

**MAKNA PERSELINGKUHAN SEBAGAI PRISTIWA YANG MENGUBAH BATAS
PRIVASI KOMUNIKASI KORBAN DALAM HUBUNGAN PERNIKAHAN:
PERSPEKTIF COMMUNICATION PRIVACY MANAGEMENT**

Elsa Nikita¹, Ririn Puspita Tutiasri²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya

¹elsanikita12@gmail.com, ²ririn_puspita,ilkom@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Infidelity in marriage not only affects interpersonal relationships between spouses but also influences how victims manage personal information following the betrayal. This study aims to analyze the communication privacy management of infidelity victims in marital relationships using Sandra Petronio's Communication Privacy Management Theory. This research employed a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews with eight informants who had experienced infidelity in their marriages. The findings reveal that victims establish privacy boundaries by considering whether to disclose or conceal information about the infidelity, selectively choosing trusted individuals to receive such information, managing privacy boundaries on social media, negotiating information ownership with family members and close friends, and rebuilding their privacy and personal identity after the betrayal. The study also found that the management of communication privacy is dynamic and influenced by emotional conditions, trust, family considerations, and social consequences resulting from information disclosure. This study contributes to communication studies by demonstrating that victims actively negotiate and reconstruct their communication privacy following marital infidelity rather than merely concealing personal information.

Keywords: *Communication Privacy Management, Infidelity, Privacy Boundaries, Marital Relationship, Qualitative Research*

ABSTRAK

Perselingkuhan dalam hubungan pernikahan tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal antara suami dan istri, tetapi juga memengaruhi cara korban mengelola informasi pribadi setelah mengalami pengkhianatan pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan privasi komunikasi korban perselingkuhan dalam hubungan pernikahan menggunakan Communication Privacy Management Theory yang dikemukakan oleh Sandra Petronio. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap delapan informan yang pernah

mengalami perselingkuhan dalam hubungan pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban membangun batas-batas privasi dengan mempertimbangkan keputusan untuk membuka atau menyembunyikan informasi mengenai perselingkuhan, memilih secara selektif pihak yang dipercaya untuk mengetahui informasi tersebut, mengelola batas privasi di media sosial, melakukan negosiasi kepemilikan informasi dengan keluarga maupun sahabat terdekat, serta membangun kembali privasi dan identitas diri setelah mengalami pengkhianatan pasangan. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengelolaan privasi komunikasi bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kondisi emosional, tingkat kepercayaan, pertimbangan terhadap keluarga, serta konsekuensi sosial yang mungkin timbul akibat pengungkapan informasi pribadi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian ilmu komunikasi dengan menunjukkan bahwa korban perselingkuhan secara aktif melakukan negosiasi dan rekonstruksi batas-batas privasi komunikasi sebagai bagian dari proses adaptasi setelah mengalami pengkhianatan dalam hubungan pernikahan.

Kata Kunci: Communication Privacy Management, Perselingkuhan, Privasi Komunikasi, Hubungan Pernikahan, Fenomenologi

A. Pendahuluan

Perselingkuhan saat ini menjadi persoalan yang serius dalam hubungan rumah tangga yang berdampak pada stabilitas relasi suami istri. Fenomena ini dapat mengakibatkan konflik emosional yang mendalam serta rusaknya kepercayaan dalam hubungan, yang pada gilirannya memunculkan berbagai masalah dalam komunikasi interpersonal. Di berbagai kasus, perselingkuhan tidak hanya merusak hubungan antara suami dan istri, tetapi juga memengaruhi relasi keluarga secara lebih luas, karena hubungan pernikahan pada dasarnya

dibangun di atas kepercayaan yang dijalin bersama.

Perselingkuhan kerap menjadi penyebab utama perceraian di Indonesia (Andriani et al., 2025). Data menunjukkan peningkatan kasus perceraian yang konsisten dari 405.056 kasus pada 2018 menjadi 420.261 kasus pada 2019, 456.757 kasus pada 2022, hingga 479.268 kasus pada 2023—meningkat sekitar 8% dibandingkan tahun sebelumnya (Khairuddin, 2024). Salah satu pengadilan agama di Indonesia bahkan menangani 800–900 perkara perceraian akibat perselingkuhan hanya dalam satu tahun (Syukur, 2025), dan Badan Pusat Statistik turut

mengonfirmasi perselingkuhan sebagai pemicu utama perceraian di berbagai provinsi (Statistik, 2025). Tingginya angka ini menunjukkan bahwa perselingkuhan bukan sekadar persoalan moral individu, melainkan fenomena sosial yang berdampak luas, termasuk menimbulkan trauma psikologis bagi korban serta keresahan sosial ketika kasus tersebar melalui media sosial.

Perselingkuhan menyebabkan masalah kepercayaan, kecemasan berlebihan (trust issues), ketakutan terhadap komitmen jangka panjang, dan kesulitan membedakan niat baik maupun buruk pasangan (Shaffia, 2023). Pasangan yang dikhianati kerap mengalami distress psikologis yang dapat dipahami sebagai attachment trauma atau trauma relasional (Ward, 2026). Pada hubungan rumah tangga, perselingkuhan tidak hanya melanggar komitmen, tetapi juga melibatkan kondisi psikologis dalam mengelola informasi pribadi di dalam relasi tersebut (Purwaningtyas et al., 2025). Korban harus mempertimbangkan kepada siapa informasi dapat dibagikan, informasi apa yang perlu disembunyikan, serta

risiko dukungan maupun sanksi sosial yang mungkin muncul sebagai respons lingkungan.

Masyarakat Indonesia yang memiliki nilai religius dan kolektivistik tinggi cenderung menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dan citra sosial keluarga (Zainuddin & Wahid, 2022), sehingga perselingkuhan dipandang sangat bertentangan dengan norma agama, adat, dan hukum yang berlaku. Kondisi ini menyebabkan individu yang terlibat perselingkuhan menghadapi tekanan sosial yang kuat, kecemasan, dan ketidakpercayaan yang mendalam (Marfine & Sahrani, 2024), termasuk risiko stigma sosial apabila informasi tersebut diketahui oleh orang lain. Selective disclosure menjadi salah satu strategi yang dimanfaatkan korban untuk menghindari pandangan negatif sekaligus melindungi orang terdekat dari beban emosional (Ullman, 2024).

Penelitian terdahulu terkait perselingkuhan di Indonesia umumnya berfokus pada sisi psikologis, etika, atau proses keterbukaan diri (self-disclosure) korban dalam memperoleh dukungan sosial, misalnya penelitian Tsaniyah

dan Tutiasri (2024, 2025) yang menitikberatkan pada keterbukaan diri korban dalam situasi keluarga tidak fungsional. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana korban perselingkuhan mengelola privasi komunikasi, menetapkan batas privasi, menentukan pihak yang dapat mengakses informasi pribadi, serta mengelola penyebaran informasi masih relatif terbatas, terutama yang menggunakan kerangka Communication Privacy Management (CPM) Theory dari Sandra Petronio (2002).

CPM Theory memandang privasi sebagai sistem yang dinegosiasikan secara terus-menerus antarindividu yang terlibat dalam suatu hubungan, mencakup lima konsep dasar: informasi privat, batasan privat, kontrol dan kepemilikan, sistem manajemen berdasarkan aturan, serta dialektika manajemen (Asmayulia & Rohmah, 2023). Teori ini menekankan lima prinsip utama, yaitu (1) setiap individu memiliki hak mengontrol informasi pribadinya; (2) setiap individu menerapkan aturan privasi tertentu; (3) penerima informasi menjadi pemilik bersama (co-owner); (4) co-owner perlu menegosiasikan

regulasi privasi yang disepakati bersama; dan (5) turbulensi batas (boundary turbulence) dapat terjadi ketika negosiasi tersebut gagal atau aturan privasi dilanggar. Teori ini relevan digunakan karena mampu menjelaskan dialektika antara keinginan untuk membuka diri dan keinginan melindungi privasi, yang menjadi inti dari dinamika komunikasi pascaperselingkuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan privasi komunikasi individu yang menjadi korban perselingkuhan dalam hubungan pernikahan berdasarkan perspektif Communication Privacy Management Theory. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana korban perselingkuhan mengelola privasi komunikasi terkait hubungan mereka berdasarkan perspektif tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi interpersonal dalam konteks emosional yang kompleks; secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pasangan suami istri dalam membangun komunikasi

yang lebih terbuka dan bijaksana dalam mengelola informasi pribadi, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menghormati privasi individu yang menghadapi persoalan rumah tangga, serta menjadi referensi bagi penelitian lanjutan mengenai manajemen privasi komunikasi pada hubungan interpersonal, khususnya dalam konteks perselingkuhan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami secara mendalam pengalaman individu yang terlibat dalam perselingkuhan, khususnya dalam pengelolaan privasi komunikasi pada hubungan suami istri, sehingga peneliti dapat menggali makna, pengalaman subjektif, dan dinamika komunikasi yang dialami informan secara lebih mendalam (Haryono, 2020). Penelitian ini didasarkan pada Communication Privacy Management Theory yang dikembangkan oleh Sandra Petronio untuk memahami cara individu menentukan batas privasi komunikasi dan memutuskan untuk

mengungkapkan atau menutupi informasi mengenai perselingkuhan dalam perkawinan.

Penelitian dilakukan secara daring dengan melibatkan informan yang berdomisili di kawasan perkotaan Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, dan sekitarnya) selama kurun waktu tiga bulan, yaitu April hingga Juni 2026, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan. Kawasan perkotaan dipilih karena mobilitas sosial yang tinggi, tingkat penggunaan teknologi komunikasi yang intensif, serta tekanan sosial dalam menjaga citra keluarga membuat dinamika pengelolaan privasi komunikasi di wilayah tersebut lebih kompleks untuk dikaji.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria berikut: (1) individu yang pernah mengetahui atau mengalami perselingkuhan pasangan dalam hubungan pernikahan; (2) berusia 25–45 tahun; (3) berdomisili di kawasan perkotaan Indonesia; (4) peristiwa perselingkuhan telah terjadi setidaknya satu tahun sebelum

wawancara; dan (5) bersedia menjadi informan dan berbagi pengalaman komunikasinya. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan delapan informan yang identitasnya disamarkan menggunakan nama panggilan untuk menjaga kerahasiaan dan etika penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara mendalam menjadi metode utama untuk memperoleh wawasan komprehensif mengenai pengalaman komunikasi informan pascaperselingkuhan, didahului dengan penyaringan awal melalui formulir daring untuk memastikan kesesuaian kriteria. Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan reflektif maupun arsip komunikasi yang bersedia dibagikan informan, guna memperkuat keabsahan data hasil wawancara (Haryono, 2020).

Analisis data mengadopsi model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data (menyaring, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema CPM seperti

penentuan batas privasi, aturan berbagi informasi, dan respons terhadap pelanggaran batas privasi), penyajian data (menyusun data terpilih ke dalam narasi deskriptif yang menunjukkan dinamika komunikasi pasangan pascaperselingkuhan), dan penarikan kesimpulan yang diinterpretasikan melalui konsep *privacy ownership*, *privacy boundaries*, *privacy rules*, *boundary coordination*, dan *boundary turbulence* dari *Communication Privacy Management Theory*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum dan Profil Informan

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan, mayoritas menilai hubungan rumah tangga mereka berada dalam kondisi harmonis sebelum perselingkuhan terungkap, sehingga tidak pernah timbul kecurigaan terhadap pasangan. Perselingkuhan umumnya terungkap melalui jejak komunikasi digital seperti pesan WhatsApp, iMessage, riwayat panggilan telepon, maupun akun media sosial yang masih tersinkronisasi pada perangkat pasangan. Setelah mengetahui

perselingkuhan, seluruh informan menunjukkan respons emosional yang serupa berupa kesedihan, kekecewaan, kemarahan, keterkejutan, hingga hilangnya kepercayaan, yang turut mengubah pola komunikasi mereka menjadi lebih waspada dan selektif.

Tabel 1 Profil Informan Penelitian

Kode Informan	Nama Informan	Usia	Lama Pernikahan	Domisili	Status Saat Wawancara	Pengalaman Perselingkuhan
Informan 1	Lusman	38 th	11 tahun	Bandung	Berceraai	Mengetahui perselingkuhan istri melalui percakapan digital
Informan 2	Ika	34 th	>10 tahun	Bogor	Menikah	Mengetahui perselingkuhan suami sejak 2017, berlanjut hingga 2024
Informan 3	April	29 th	8 tahun	Sidoarjo	Berpisah rumah	Mengalami perselingkuhan berulang
Informan 4	Zalza	28 th	3 tahun	Surabaya	Menikah	Mengetahui perselingkuhan suami melalui iMessage
Informan 5	Lisna	29 th	10 tahun	Jakarta	Menikah	Mengetahui perselingkuhan suami melalui WhatsApp
Informan 6	Akrima	30 th	6 tahun	Semarang	Menikah	Mengetahui perselingkuhan suami melalui panggilan telepon
Informan 7	Sherly	39 th	>5 tahun	Surabaya	Menikah	Mengalami perselingkuhan bersamaan dengan kekerasan dalam rumah tangga
Informan 8	Cheesy	28 th	>5 tahun	Gresik	Menikah	Mengetahui perselingkuhan saat mengandung anak pertama

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2026.

Kedelapan informan memiliki latar belakang dan pengalaman yang beragam, dengan lama pernikahan antara tiga hingga sebelas tahun. Seluruh informan mengalami penemuan perselingkuhan melalui media komunikasi digital, yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi berperan besar baik dalam proses terbongkarnya

perselingkuhan maupun dalam pengelolaan informasi pribadi pascaperselingkuhan.

Makna Perselingkuhan sebagai Peristiwa yang Mengubah Batas Privasi

Sebelum mengetahui adanya perselingkuhan, hampir seluruh informan membangun hubungan berdasarkan rasa percaya sehingga tidak pernah merasa perlu mengakses ponsel, media sosial, maupun perangkat komunikasi pasangan. Privasi pada tahap ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan sekaligus wujud kepercayaan dalam hubungan suami istri. Namun, ketika muncul kecurigaan terhadap perubahan perilaku pasangan, batas privasi yang sebelumnya dijaga mulai bergeser, dan informan mulai memasuki ruang privat pasangan untuk memperoleh kepastian.

"Saya mulai curiga pada tahun 2024 ketika istri saya sering bermain game dan melakukan panggilan telepon berjam-jam dengan seseorang. Kecurigaan saya semakin kuat ketika suatu hari saya menemukan percakapan yang menunjukkan hubungan yang lebih dari sekadar

teman" (Informan 1, 22 Mei 2026).

"Aku nggak pernah cek HP-nya, nggak pernah tanya dia ke mana atau pulang dari mana. Aku percaya sama dia. Tapi suatu hari subuh-subuh aku nggak tahu kenapa pengen buka HP dia. Ternyata ketemunya di iMessage. Chat-nya memang sudah dihapus, tapi masih ada sisa percakapan yang bikin aku curiga" (Informan 4, 30 Mei 2026).

Temuan ini sejalan dengan Communication Privacy Management Theory yang menjelaskan bahwa setiap individu membangun batas privasi (privacy boundaries) berdasarkan tingkat kepercayaan dalam suatu hubungan. Sebelum perselingkuhan terungkap, batas privasi dibangun melalui rasa saling percaya sehingga pasangan tidak saling mengawasi perangkat komunikasi masing-masing; namun ketika kepercayaan mulai terganggu, batas privasi mengalami negosiasi ulang. Kondisi ini menegaskan bahwa ruang privasi dalam hubungan pernikahan bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti tingkat kepercayaan antarpasangan.

Pertimbangan Korban dalam Membuka atau Menyembunyikan Informasi

Pengalaman menjadi korban perselingkuhan mengubah cara informan memandang privasi diri, yang tampak dari tiga pola perubahan utama: menjadi lebih tertutup terhadap kehidupan pribadi, lebih selektif dalam menentukan penerima informasi, serta membatasi informasi sebagai bentuk perlindungan diri dan keluarga.

"Iya. Saya jadi lebih tertutup dibanding sebelumnya. Terutama untuk urusan rumah tangga" (Informan 5, 10 Juni 2026).

"Iya, saya lebih selektif dalam memilih orang yang bisa mengetahui masalah pribadi saya" (Informan 1, 22 Mei 2026).

"Saya menjadi lebih berhati-hati dan tidak mudah percaya kepada orang lain. Kalau dulu saya cukup terbuka, sekarang saya lebih memilih menyimpan banyak hal untuk diri sendiri" (Informan 7, 18 Juni 2026).

Pola tersebut memperlihatkan bahwa korban tidak menolak untuk bercerita mengenai pengalamannya, tetapi hanya mengungkapkan bagian-

bagian tertentu—biasanya garis besar kepada publik dan rincian yang lebih pribadi hanya kepada keluarga terdekat—sebagaimana konsep privacy rules dalam CPM Theory yang menjelaskan bahwa keputusan mengungkapkan informasi dipengaruhi oleh pertimbangan manfaat, risiko, tingkat kepercayaan terhadap penerima informasi, serta norma sosial dan nilai keluarga yang berlaku di lingkungan mereka.

Strategi Pengelolaan Batas Privasi Korban di Media Sosial

Media sosial dan media komunikasi digital menjadi bagian tidak terpisahkan dari pengalaman korban, baik sebagai sarana terbongkarnya perselingkuhan maupun sebagai ruang yang menyimpan jejak digital hubungan tersebut. Sebelum menemukan bukti melalui media digital, sebagian besar informan tidak pernah memeriksa ponsel maupun media sosial pasangan; namun setelah bukti perselingkuhan ditemukan, media sosial tidak lagi dipandang sebagai sarana komunikasi biasa, melainkan sebagai ruang yang berpotensi menyembunyikan hubungan dengan pihak ketiga sehingga mendorong

informan menjadi lebih berhati-hati dalam penggunaannya.

Dalam perspektif CPM Theory, media sosial merupakan ruang tempat individu mengelola informasi pribadi melalui aturan dan batas privasi. Namun, ketika informasi mengenai perselingkuhan dapat diakses melalui jejak digital, batas privasi yang dibangun pelaku mengalami boundary turbulence—gangguan batas yang muncul karena informasi yang semula hanya dimiliki pelaku akhirnya terbuka bagi pasangan melalui media komunikasi digital. Media sosial dengan demikian bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan turut menjadi arena pelanggaran batas privasi yang mengubah cara korban memaknai kepercayaan dan pengelolaan informasi pribadi mereka.

Negosiasi Kepemilikan Informasi dengan Orang Terdekat

Dalam mengelola informasi mengenai perselingkuhan, korban umumnya memilih co-owner tertentu—terutama orang tua, saudara kandung, atau sahabat dekat—yang dianggap mampu menjaga kerahasiaan sekaligus memberikan dukungan emosional. Sebagaimana

diungkapkan salah satu informan yang segera menghubungi orang tuanya setelah menemukan bukti perselingkuhan, keluarga dan sahabat terdekat berperan penting dalam proses pemulihan emosional korban. Setelah informasi dibagikan, korban umumnya menetapkan kesepakatan implisit maupun eksplisit agar informasi tersebut tidak disebarluaskan kepada pihak lain, sesuai dengan konsep boundary coordination dalam CPM Theory yang menekankan perlunya negosiasi regulasi privasi bersama antara pemilik dan pemilik bersama informasi. Ketika koordinasi ini tidak berjalan baik—misalnya saat informasi tersebar di luar kendali korban—muncul konsekuensi berupa konflik sosial, kesalahpahaman, rasa malu, dan menurunnya kepercayaan terhadap orang lain.

Upaya Korban Membangun Kembali Privasi dan Identitas Diri

Pengalaman perselingkuhan mendorong korban membangun kembali batas privasi dan identitas diri dalam kehidupan interpersonal mereka. Privasi yang sebelumnya dipahami sebagai bentuk keterbukaan dalam relasi sosial berubah menjadi

strategi perlindungan diri dari risiko penilaian sosial, rasa malu, maupun pengalaman emosional yang menyakitkan. Korban membangun kembali batas privasi melalui pengelolaan informasi pribadi yang lebih selektif, berhati-hati, dan protektif dibandingkan sebelum mengalami perselingkuhan, sekaligus menetapkan privacy rules baru mengenai siapa yang berhak mengetahui informasi pribadi, informasi apa yang boleh dibagikan, dan bagian mana yang harus tetap dirahasiakan.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa manajemen privasi komunikasi korban pascaperselingkuhan merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang mengikuti pengalaman hidup individu. Di tengah perkembangan media sosial yang mempercepat penyebaran informasi, korban tidak hanya mengendalikan informasi pribadi melalui interaksi tatap muka, tetapi juga membangun strategi pengelolaan privasi digital untuk mempertahankan kendali atas informasi, melindungi diri dan keluarga, serta meminimalkan dampak sosial maupun psikologis

akibat terbukanya informasi mengenai perselingkuhan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen privasi komunikasi korban pascaperselingkuhan di media sosial melalui perspektif Communication Privacy Management Theory, dapat disimpulkan bahwa korban perselingkuhan secara aktif melakukan pengelolaan terhadap informasi pribadi yang dimilikinya melalui lima dimensi utama, yaitu privacy ownership, privacy boundaries, privacy rules, boundary coordination, dan boundary turbulence. Pengelolaan privasi tersebut dilakukan sebagai upaya mempertahankan kendali atas informasi mengenai perselingkuhan, melindungi diri dari dampak psikologis dan sosial, serta menjaga kehormatan keluarga di tengah keterbukaan informasi pada era media sosial.

Pada aspek privacy ownership, korban memandang informasi mengenai perselingkuhan sebagai informasi yang sangat pribadi sehingga memiliki hak penuh untuk menentukan informasi yang

diungkapkan maupun disimpan. Pada aspek privacy boundaries, korban membentuk batas privasi dengan menjadi lebih selektif dalam hubungan sosial dan lebih berhati-hati dalam bermedia sosial. Pada aspek privacy rules, keputusan mengungkapkan informasi dipengaruhi oleh pertimbangan manfaat-risiko, tingkat kepercayaan, serta norma sosial dan nilai keluarga. Pada aspek boundary coordination, korban membangun koordinasi dengan memilih co-owner tertentu—terutama orang tua, saudara kandung, dan sahabat dekat—yang mampu menjaga kerahasiaan sekaligus memberikan dukungan emosional. Pada aspek boundary turbulence, penelitian menunjukkan bahwa batas privasi yang telah dibangun dapat terganggu ketika informasi tersebar di luar kendali korban, yang menimbulkan konflik sosial, rasa malu, dan tekanan psikologis yang lebih berat, sehingga mendorong korban memperketat kembali strategi pengelolaan privasinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen privasi komunikasi korban perselingkuhan bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan pengalaman individu, serta menegaskan bahwa korban tidak sekadar menutup diri, melainkan secara aktif menegosiasikan dan merekonstruksi batas-batas privasi komunikasi mereka sebagai bagian dari proses adaptasi. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pasangan suami istri membangun komunikasi yang lebih terbuka dan saling menghargai batas privasi baik dalam interaksi langsung maupun media sosial; masyarakat lebih bijaksana dalam menerima dan menanggapi informasi pribadi orang lain agar tidak menimbulkan dampak sosial maupun psikologis yang lebih besar bagi korban; serta peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai manajemen privasi komunikasi pada konteks perselingkuhan dengan pendekatan, metode, atau perspektif teori yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai isu ini di era media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Akmalia, W., & Khodijah, U. (2025).
Dinamika Psikologis Istri Korban

Perselingkuhan dalam Ikatan
Pernikahan. *Jurnal Sosial Dan
Keagamaan*, 14(1), 16–29.

- Anantya, A., & Abdullah, M. N. A. (2024). Perceraian di Era Digital: Kasus Perselingkuhan Menjadi Tren di Media Sosial dan Dampaknya. *SABANA (Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara)*, 3(2), 100–107. <https://doi.org/10.55123/sabana.v3i2.3313>
- Andriani, W., Saputra, M. D., & Brescia, R. (2025). PKM Layanan Informasi: Pencegahan Terjadinya Perselingkuhan dalam Rumah Tangga di Paguyuban Nir II. *Jurnal PM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 08(03), 373–381.
- Asmayulia, A., & Rohmah, A. N. (2023). Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Ditinjau dari Teori Communication Privacy Management pada Penggunaan Fitur Close Friend di Instagram. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 11(3), 183–197.
- Cendani, S. I., Widhiastuti, H., Maria, M., & Pratiwi, S. (2024). Studi Kualitatif Terkait Pengalaman Membangun Kembali Kepercayaan dan Menyembuhkan Trauma Seorang Wanita yang Menjadi Korban Perselingkuhan. *Jurnal Impresi Indonesia (JIS)*, 3244–3256.
- Dębska, J., & Walęcka-Matyja, K. (2024). The Role of Managing Information about Infidelity and Differentiation of Self in the Adaptation of Spouses after Infidelity. *Family Forum*. <https://doi.org/10.25167/FF/5515>
- Haryono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. (Sumber sebagaimana dirujuk dalam penelitian asli).
- Hidayati, F. R., & Irwansyah. (2021). Privasi “Pertemanan” Remaja di Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis*, 3(1).
- Kardiyanti, I. D. P., Bahfiarti, T., & Akbar, M. (2024). Manajemen Privasi Komunikasi dalam Melindungi Diri di Twitter (X): Studi Kasus Remaja Kasus Cyberbullying. *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*, 6(November), 276–292.
- Khairuddin. (2024). Fenomena Tren Perceraian di Indonesia: Apa Penyebabnya? *Abdurrauf Science and Society*, 1(1), 1–8.
- Marfine, & Sahrani, R. (2024). Gambaran Pemulihan Kepercayaan Individu Dewasa Awal yang Mengalami Perselingkuhan dalam Hubungan Romantis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dewasa*, 09(04), 321–339.
- Ode, C. A. A., Juminah, Syamsi, N., & Rima. (2024). Analisis Pengelolaan Batasan Privasi di Jejaring Sosial Media (Studi Naratif Gay di Media Sosial Facebook). *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, 2(2), 85–95.
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. State University of New York Press.
- Purwaningtyas, A. N., Corsini, A., & Nugraha, W. (2025). *Dinamika*

- Psikologis Korban Perselingkuhan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 15(1).
- Shaffia, G. Z. (2023). Analisis Dampak dari Kasus Perselingkuhan Pasangan Selebgram Arief Meivio dan Salsabila Audinna terhadap Persepsi dan Konsep Diri Netizen dalam Menentukan Kriteria Pasangan Ideal. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, 1–19.
- Statistik, B. P. (2025). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (Perkara) 2025. Bps.Go.Id, 1.
- Syukur, R. E. Ri. (2025). Pengadilan Agama Jakbar: Perselingkuhan Jadi Penyebab Utama Perceraian. *Antaranews.Com*, 1.
- Tsaniyah, N. B., & Tutiasri, R. P. (2024). Adolescent Self Disclosure in Non-Functional Family Situations due to Infidelity: Case Study in Lamongan Regency. 2(2), 31–38.
- Ullman, S. E. (2024). Interviews with Survivors and Their Informal Supports. *Journal of Interpersonal Violence*, 39, 1–22. <https://doi.org/10.1177/08862605231195808>
- Ward, R. (2026). Serial Infidelity and Psychological Abuse: Diagnostic Blind Spots in Recognising Betrayal Trauma. *The International Journal of Psychiatry in Medicine*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1177/00912174261428855>
- Zainuddin, S., & Wahid, M. (2022). Strategi Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami dan Istri dalam Mencegah Tindakan Perselingkuhan di Kabupaten Donggala. *Kinesik*, 9(3), 262–268.